

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Struktur pertunjukan adalah susunan atau tatanan elemen-elemen yang membentuk keseluruhan proses dan bentuk penyajian dalam sebuah pertunjukan seni, baik tradisional maupun modern. Struktur ini mencakup tahapan-tahapan dari awal hingga akhir pertunjukan, termasuk elemen pembuka, isi (inti), dan penutup, serta hubungan antarunsur seperti narasi, peran, musik, tari, dialog, gerak, dan lain-lain. Struktur pertunjukan bersifat sistematis dan berfungsi untuk mengarahkan penonton memahami alur serta makna dari sebuah pertunjukan.

Menurut I Made Bandem dan Sal Murgiyanto dalam buku *Teater Daerah Indonesia* (1996: 13), struktur pertunjukan dapat dipahami sebagai:

"Rangkaian sistematis dari unsur-unsur dramatik, gerak, musik, dan visual yang tersusun secara logis dan estetis dalam sebuah pementasan."

Secara umum Kesenian Lais adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki unsur akrobatik yang berasal dari kabupaten Garut. Pertunjukan seni lais menggunakan tali sepanjang 6 meter yang dibentangkan antara dua bambu dengan ketinggian 10 sampai 15 meter. Kata “Lais” sendiri berasal dari nama seorang pemanjat pohon kelapa yang bernama Laisan yang kemudian diabadikan menjadi nama dari kesenian tersebut. Keahlian memanjat pohon yang dimiliki Laisan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga pada saat Laisan memanjat pohon masyarakat berkumpul dan memberikan semangat kepada Laisan dengan bersorak sorai dan menabuh benda-benda yang ada di sekitar. Septiani, dkk (2023:39) menjelaskan dalam artikelnya bahwa :

“Seni Lais ditampilkan pada seutas tali sepanjang sembilan meter yang terbentang diantara dua bambu sebagai penyangga dengan tinggi 12 meter. Bahan tali yang dipilih untuk Seni Lais adalah tali tambang manila atau tambang dadung. Tali tambang tersebut terbuat dari serat sabut kelapa yang kasar dan kuat untuk menopang beban berat. Adapun bambu yang digunakan adalah jenis bambu surat”

Keterampilan Laisan dalam memanjat pohon kelapa telah mencuri perhatian para seniman yang kemudian meminta agar keterampilan tersebut dimodifikasi sehingga bisa menjadi sebuah pertunjukan yang bisa dinikmati oleh masyarakat.

Lais bukan hanya atraksi akrobatik, tetapi juga bentuk ritus dan komunikasi sosial dalam konteks masyarakat Sunda, khususnya di Garut. Eksistensinya yang berbasis komunitas menjadikan Lais sebagai ruang simbolik yang menyimpan nilai keberanian, ketangguhan, dan kekompakan sosial. Namun, transformasi budaya dan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menjadi tantangan besar dalam pelestarian kesenian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis, untuk menggali struktur pertunjukan Lais secara komprehensif dari perspektif ilmu pertunjukan dan karawitan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada grup Pancawarna yang dipimpin oleh Ade Dadang (Wawancara 2025) diperoleh data bahwa dalam pertunjukan Lais terdapat musik yang mengiringi dari awal hingga akhir pertunjukan Lais. Di tahun 1990-an alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Lais Grup Pancawarna yaitu empat buah dog-dog dan dimainkan oleh satu orang nayaga (pemain musik) saja. Dari hasil observasi awal ini, muncul ketertarikan dari penulis untuk menggali lebih dalam bagaimana struktur pertunjukan Lais Grup Pancawarna tersebut. Penggalan data lebih

dalam terhadap kesenian Lais tersebut dilakukan melalui penelitian dengan judul “STRUKTUR PERTUNJUKAN KESENIAN LAIS GRUP PANCAWARNA DESA CIBUNAR KECAMATAN CIBATU KABUPATEN GARUT.”Kajian ini berfokus pada kesenian Lais dalam hal pertunjukan serta konteks struktur yang membatasi penelitian pada hubungan karawitan dan akrobat.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memperoleh data penelitian melalui rumusan masalah berikut ini :

1. Bagaimana struktur pertunjukan Seni Lais Grup Pancawarna Desa Cibunar Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut?
2. Bagaimana unsur karawitan dalam pertunjukan Seni Lais Grup Pancawarna ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana struktur pertunjukan Lais Grup Pancawarna.
2. Mendeskripsikan bagaimana unsur karawitan dalam pertunjukan Lais Grup Pancawarna.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat penelitian yang diharapkan :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan membuka wawasan, meningkatkan kemampuan penelitian dan pengetahuan penulis.
2. Bagi grup Pancawarna, penelitian ini dapat membantu grup menjadi lebih dikenal masyarakat
3. Bagi institusi seni, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi terkait dengan struktur pertunjukan kesenian.
4. Bagi Dinas pariwisata setempat, penelitian ini dapat menambah

data dan referensi tulisan untuk Dinas pariwisata garut.

5. Bagi pelaku seni, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sumber inspirasi dalam berkarya.
6. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan menambahnya pengetahuan tentang kesenian Lais.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tahap penting dalam proses penelitian berguna untuk menguatkan keaslian dalam penelitian yang dilakukan dan tidak ada upaya plagiarisme dari seorang peneliti. Penelitian ini menggunakan sumber yang relevan untuk mengupas permasalahan terkait dengan topik yang bersangkutan.

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan antara lain:

1. Tesis Nugroho Notosutanto Arhon Dhony (Tahun), "Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang" ISI Surakarta. Tesis ini menggali dan menganalisis bentuk, struktur dan fungsi pertunjukan tersebut bagi kehidupan masyarakat Palembang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang terfokus pada struktur pertunjukan seni lais

grup pancawarna.

2. Skripsi Gan-Gan Galih Gandara (2023), "Nalaktak" ISBI Bandung. Skripsi ini merupakan tulisan yang membahas sejarah kesenian Lais dan pertunjukan Lais secara lengkap dari awal hingga akhir pertunjukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang terfokus pada struktur pertunjukan seni Lais Grup Pancawarna dan silsilah pewarisannya.

1.5 Landasan Teori

Untuk mengkaji lebih mendalam mengenai struktur pertunjukan kesenian lais grup pancawarna desa Cibunar kecamatan Cibatuh kabupaten Garut ini, penulis menggunakan teori struktur pertunjukan dari Umar Kayam (1981).

"Struktur pertunjukan kesenian terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal (Pra Pertunjukan), bagian tengah (Pertunjukan inti), dan bagian akhir (Pasca Pertunjukan). Bagian awal berfungsi sebagai pembukaan, bagian tengah sebagai inti, dan bagian akhir sebagai penutup."(Umar Kayam, 1981).

- 1) Bagian awal (pra pertunjukan): Bagian ini penting untuk menciptakan suasana awal serta mengarahkan perhatian

penonton. Dalam konteks pertunjukan Lais, tahap ini mencakup berbagai aktivitas seperti pemasangan tali dan bambu, persiapan alat musik (kendang, gong, tarompet Sunda), pengecekan keamanan, penataan kostum, serta pelaksanaan ritual seperti doa dan pemberian sesajen. Hal ini menunjukkan bahwa pra-pertunjukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk atmosfer budaya dan spiritual yang khas.

- 2) Bagian tengah (pertunjukan): Bagian ini menampilkan keseluruhan isi pertunjukan yang disusun dengan dramatika dan alur tertentu. Dalam praktik Lais Grup Pancawarna, bagian ini mencakup serangkaian atraksi akrobatik yang diiringi musik tradisional Sunda. Gerakan-gerakan seperti duduk di atas bambu, mengguling di atas tali, tiduran, berputar, hingga menggantung dengan satu kaki, disajikan dengan penuh ketegangan dan makna simbolik. Irian karawitan yang menyesuaikan intensitas gerakan semakin memperkuat emosi pertunjukan. Hal ini menunjukkan kesatuan antara unsur musikal, visual, dan spiritual yang menjadi ciri khas Lais.

3) Bagian akhir (penutup): Bagian ini merupakan tahap penutup yang berfungsi sebagai refleksi dan penyimpulan dari pertunjukan. Dalam kesenian Lais, pasca-pertunjukan mencakup pembongkaran alat, penyampaian ungkapan syukur melalui doa, serta evaluasi internal di antara anggota grup. Kegiatan ini juga menjadi sarana regenerasi pemain muda dan pelestarian nilai budaya secara turun-temurun. Dengan demikian, pasca-pertunjukan dalam seni Lais bukan hanya penutup secara teknis, tetapi juga proses sosial dan spiritual yang memperkuat makna pertunjukan itu sendiri.

Aspek musikal dalam pertunjukan dikaji menggunakan pendekatan etnomusikologi dari Alan P. Merriam (1964), yang melihat musik sebagai sistem budaya yang melibatkan konteks sosial, fungsi, dan makna dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, iringan kendang, gong, dan tarompet dalam pertunjukan Lais dipahami bukan sekadar pengiring, tetapi bagian integral dari struktur dramaturgis dan emosional pertunjukan.

1.6 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif dari Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 4). Metode ini merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian di lapangan mengenai kesenian Lais Grup Pancawarna yang disusun menjadi struktur pertunjukan Lais Grup Pancawarna.

Data penelitian yang relevan dan akurat diperoleh melalui teknik pengumpulan data berikut ini :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui analisis literatur yang relevan baik berupa dokumen tekstual atau dokumen non-tekstual. Dokumen tekstual merupakan data-data tertulis yang digunakan untuk menunjang penelitian, untuk itu penulis mengunjungi beberapa tempat diantaranya: (1) Perpustakaan ISBI Bandung, (2) Perpustakaan Online berupa e-book dan jurnal. (3) Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.(4) Dinas Perpustakaan

dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat. (5) Sedangkan dokumen non-tekstual berupa foto, video dan audio.

2. Studi Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pertunjukan seni Lais Grup Pancawarna. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi kediaman Ade Dadang selaku pimpinan grup Pancawarna, kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut. Observasi terhadap Lais Grup Pancawarna dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memperoleh data yang akurat.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui percakapan interaktif berupa tanya jawab kepada narasumber, baik itu narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama penelitian ini adalah Ade Dadang selaku seniman Lais dan juga pimpinan Grup Pancawarna.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data yaitu proses yang dilakukan setelah memperoleh informasi dan data dari hasil penelitian. Data dan

informasi kemudian diolah dan dideskripsikan sesuai susunan struktur penulisan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, pendekatan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Pada bab ini dijelaskan secara umum sekilas tentang Kesenian Lais, Profil Grup Pancawarna, Pencapaian Grup Pancawarna.

BAB III Pada bab ini dijelaskan tentang struktur pertunjukan kesenian Lais Grup Pancawarna yang meliputi pra-pertunjukan, pertunjukan dan akhir pertunjukan, serta unsur karawitan dalam kesenian Lais.

BAB IV Pada BAB ini di isi atau dijelaskan tentang kesimpulan dan saran.